

**DETERMINASI KEWIRAUSAHAAN, MOTIVASI BERPRESTASI DAN
MOTIVASI PRAKTIK KERJA TERHADAP MINAT SISWA
(Studi pada Siswa Kelas XII Jurusan *Food and
Beverage Division*, SMA Dwijendra
Bualu Tahun 2012/2013)**

Gusti Ketut Ayuadi, Gde Anggan Suhandana, Ni Ketut Suarni
Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: ketut.ayuadi@undiksha.ac.id, anggan.suhandana@pasca.undiksha.ac.id,
ketut.suarni@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui besaran determinasi kewirausahaan, terhadap minat siswa pada industri pariwisata, (2) mengetahui besaran determinasi motivasi berprestasi terhadap minat siswa pada industri pariwisata, (3) mengetahui besaran determinasi motivasi praktek kerja terhadap minat siswa pada industri pariwisata, (4) mengetahui besaran determinasi kewirausahaan, motivasi berprestasi, dan motivasi praktek kerja terhadap minat siswa pada industri pariwisata.

Pencapaian tujuan tersebut, dilakukan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto* yang berbentuk korelasional, dan pengumpulan data kewirausahaan, motivasi berprestasi, motivasi praktik kerja, dan minat siswa. Data-data tersebut diperoleh melalui pemberian kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis regresi tiga prediktor dan satu kriterium.

Hasil penelitian ini adalah: (1) terdapat determinasi yang signifikan kewirausahaan terhadap minat siswa pada industri pariwisata, dengan koefisien determinasi sebesar 0,276 dan sumbangan efektif (SE) sebesar 12,02%; (2) terdapat determinasi yang signifikan motivasi berprestasi terhadap minat siswa pada industri pariwisata dengan koefisien determinasi sebesar 0,355 dan sumbangan efektif (SE) sebesar 19,92%; (3) terdapat determinasi yang signifikan motivasi praktik kerja terhadap minat siswa pada industri pariwisata dengan koefisien determinasi sebesar 0,292 dan sumbangan efektif (SE) sebesar 10,74%; (4) terdapat determinasi yang signifikan secara bersama kewirausahaan, motivasi berprestasi, dan motivasi praktik kerja terhadap minat siswa pada industri pariwisata dengan koefisien determinasi sebesar 0,812 dan sumbangan efektif (SE) sebesar 81,11 %.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka variabel kewirausahaan, motivasi berprestasi, dan motivasi praktik kerja, berpengaruh secara signifikan terhadap minat siswa pada industri pariwisata, artinya ketiga variabel tersebut merupakan prediktor peningkatan minat siswa pada industri pariwisata.

Kata kunci: *kewirausahaan, motivasi berprestasi, motivasi praktik kerja, dan minat siswa.*

ABSTRACT

This study aims to : (1) determine entrepreneurial determination, against the interests of students in the tourism industry , (2) know the determination of achievement motivation on students' interest in the tourism industry , (3) determine the motivation of works practices on student interest in the tourism industry, (4) determine entrepreneurial determination, achievement motivation , work practices on student interest in the tourism industry.

To achieve these objectives, a quantitative research approach carried out in the form of ex post facto correlational, data collection concerning entrepreneurship, achievement motivation, motivation to work practices, and student interest in the tourism industry . These data were obtained through questionnaire administration . The data obtained were analyzed using regression analysis of the three predictors and the criterion.

The results of this study are : (1) there is a significant determination of entrepreneurship toward the student's interest in tourism industry, with a determination coefficient of 0.276 and the effective contribution (SE) of 12.02 % , (2) there is a significant determination of achievement motivation toward the student's interest in the tourism industry with a coefficient of determination of 0.355 and effective contribution (SE) 19.92 % , (3) there is a significant influence of the working practice motivation toward student's interest in the tourism industry showed by a determination coefficient of 0.292 and the effective contribution (SE) of 10.74 % , (4) there are a significant determination simultaneously of the entrepreneurship , achievement motivation , and working practice motivation toward student's interest in the tourism industry with a determination coefficient of 0.812 and the effective contribution (SE) at 81, 11 %.

Based on the findings of proficiency level , then the variable entrepreneurship , achievement motivation , and working practice motivation, have a significant impact on student's interest in tourism industry, it means that these three variables are predictor of increase in the student's interest in the tourism industry.

Keywords: *entrepreneurship , achievement motivation , working practice motivation and student's interest*

PENDAHULUAN

Menghadapi persaingan pada era globalisasi yang begitu ketat dan terbuka, pendidikan menjadi satu-satunya alternatif dalam pengembangan sumber daya manusia bila bangsa Indonesia ingin maju selaras dengan bangsa-bangsa lain. Kalau tidak, bangsa kita akan ketinggalan dengan bangsa lain di dunia terlebih lagi dalam percaturan dunia yang menggunakan teknologi canggih dan serba tanpa batas.

Era globalisasi menimbulkan berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Bagi dunia pendidikan di Indonesia, era ini memunculkan tantangan dan peluang. Tergantung pada para pemimpin dan pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan, bagaimana menyikapi dan menguasai perubahan yang begitu cepat, khususnya dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan kunci dari keberhasilan sebuah bangsa, namun dari kalangan pengambil kebijakan, investasi di bidang pendidikan belumlah memperoleh prioritas utama.

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang megutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bentuknya, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Bentuk satuan pendidikannya adalah sekolah menengah kejuruan (SMK), sekolah

menengah kejuruan ini memiliki berbagai spesialisasi keahlian tertentu.

Sejalan dengan pembangunan nasional Indonesia yang memasuki era globalisasi ini, maka pemerintah merasakan perlu adanya peningkatan kebutuhan tenaga kerja-tenaga kerja terampil tingkat menengah. Oleh karena itu pemerintah berusaha untuk meningkatkan kualitas lulusan sekolah menengah kejuruan untuk menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan industri.

Selain meningkatkan jumlah sekolah menengah kejuruan, peningkatan kualitas lulusannya juga menjadi prioritas utama, untuk memenuhi tuntutan dunia usaha dan industri. Peningkatan kuantitas dan kualitas pendidikan menengah kejuruan bukannya tanpa masalah. Salah satu masalah pokok yang dihadapi adalah kesesuaian jumlah lulusan maupun kesesuaian kompetensi lulusannya dengan kebutuhan dunia usaha dan industri (KTSP TM.Otomotif SMKN I Denpasar, 2006:1)

Dari hasil usaha peningkatan tersebut, dari segi kuantitas, jumlah lulusan sekolah menengah kejuruan selalu meningkat dari tahun ke tahun. Dengan meningkatnya jumlah lulusan ini, masalah yang timbul adalah penempatan tenaga kerja dari lulusan tersebut. Lulusan sekolah menengah kejuruan dan sekolah lainnya yang memasuki pasar kerja semakin meningkat dan kompetitif. Dengan keadaan para lulusan tersebut, maka mereka menjadi sangat tergantung pada pihak pemberi kerja atau tergantung pada pertumbuhan lapangan kerja di dunia usaha dan industri. Lulusan yang tidak produktif akan menjadi beban masyarakat, menambah biaya kehidupan, dan memungkinkan menjadi warga yang tersisih dari lingkungan sekitarnya.

Kelebihan tenaga kerja ini akan menambah jumlah pengangguran di Indonesia. Bagaimana mereka menjadi pemuda bervisi wirausaha jika proses pendidikannya mengarahkan mereka menjadi sosok-sosok pencari kerja, bukan yang mampu menciptakan lapangan kerja.

Sempitnya kesempatan kerja lulusan sekolah menengah kejuruan diperburuk lagi dengan banyaknya lulusan sekolah umum yang terpaksa harus bekerja karena tidak dapat melanjutkan pendidikan ke

jenjang yang lebih tinggi. Lulusan sekolah umum ini ikut memasuki pasar kerja dan merebut pos-pos yang semestinya diperuntukkan bagi lulusan sekolah menengah kejuruan. Dengan demikian karena jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menampung jumlah lulusannya, maka akan semakin memperbanyak jumlah pengangguran. Tantangan di depan mata yang mendasar dewasa ini adalah kemiskinan, keterbelakangan, dan pengangguran. Masalah akan muncul jika para lulusan tidak memanfaatkan peluang kerja yang ada, tidak memiliki jiwa wirausaha, dan tidak memiliki motivasi kerja, maka terjadilah pengangguran. Bila masalah pengangguran dilihat dari kesempatan kerja, maka penyebab pengangguran tersebut adalah karena lulusan sekolah menengah tersebut sangat tergantung dari adanya kesempatan kerja dari pihak pemberi kerja.

Isu tentang lowongan pekerjaan memang menjadi topik yang sangat menarik untuk dikaji, di satu sisi masyarakat mengeluhkan tentang kesulitan mendapatkan pekerjaan setelah menamatkan pendidikan, baik di tingkat menengah maupun pendidikan tinggi, di sisi lain pelaku usaha juga mengeluhkan tentang kesulitan memperoleh tenaga kerja dalam jumlah besar untuk mengisi lowongan pada usaha yang tengah dikembangkannya

Salah satu kegiatan usaha yang sampai saat ini masih memerlukan tenaga kerja yang siap pakai adalah usaha di bidang pariwisata. Seorang pelaku usaha di bidang perhotelan menyampaikan bahwa "dibutuhkan ratusan tenaga kerja, *fresh graduate*, santun, tidak perlu berpendidikan tinggi namun siap pakai karena telah memiliki kompetensi keahlian dalam bidang tertentu". Pernyataan tersebut dicermati oleh seorang pelaku usaha jasa konsultan hotel, Dr. Marlock, yang kemudian bekerja sama dengan pengusaha Bob Sadino, untuk mendirikan Forum Peduli Pendidikan Pelatihan Menengah Kejuruan Indonesia (FP3MKI). Dr. Marlock mengatakan "ini sebuah insting bisnis sebagai pelaku usaha. Kami melihat peluang mendapatkan tenaga kerja yang energik dan belum banyak tuntutan, ada pada sosok siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Makanya kami mendirikan FP3MKI ", ujar Marlock (admin pada 25

Mei, 2009). FP3MKI dalam pelaksanaannya mengandung prinsip berlandaskan azas saling menguntungkan, menawarkan kurikulum yang dibutuhkan pasar ke SMK dan meminta Sekolah Menengah Kejuruan melakukan adaptasi untuk bisa diimplementasikan.

Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa sebenarnya pihak pengusaha sudah memberikan perhatian dan apresiasi terhadap siswa Sekolah Menengah Kejuruan dalam hal menyiapkan siswa setelah mereka menamatkan pendidikannya. Hal ini merupakan tantangan dan kesempatan bagi Sekolah Menengah Kejuruan untuk meningkatkan mutu lulusannya dengan mendekatkan diri, terbuka dan mengadopsi masukan-masukan dari dunia usaha/dunia industri.

Hal ini sejalan dengan kebijakan Pendidikan Sistem Ganda sebagai upaya untuk menjadikan dunia pendidikan menjadi lebih relevan dengan dunia kerja.

Pendidikan Sistem Ganda dapat diartikan sebagai suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan belajar langsung di dunia kerja terarah untuk mencapai tingkat keahlian tertentu. Pendidikan Sistem Ganda (PSG) diilhami oleh *dual system* yang berlaku di Jerman, mulai diberlakukan di Indonesia berdasarkan Kurikulum SMK tahun 1994, dipertajam dengan Kurikulum SMK edisi 1999 dan dipertegas dengan kurikulum SMK edisi 2004 dan sejak tahun 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai diberlakukan di semua Sekolah Menengah Kejuruan.

Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Menengah Kejuruan dimaksudkan untuk mendekatkan diri dengan dunia usaha/dunia industri sebagai institusi pasangan dan memberikan pengalaman belajar kepada siswa sehingga memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri.

Selain dunia usaha/dunia industri yang terlibat dalam penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda, dalam penyusunan program pengajaran di sekolah diberlakukan program praktik kerja industri (prakerin). Praktik kerja industri merupakan salah satu bagian/sub

komponen Pendidikan Sistem Ganda di mana siswa melakukan praktik kerja (magang) di perusahaan atau industri yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pelatihan di Sekolah Menengah Kejuruan. Pendidikan Sistem Ganda melalui program praktik kerja industri merupakan suatu langkah nyata (substansial) untuk membuat sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan lebih relevan dengan dunia kerja dalam rangka menghasilkan tamatan yang bermutu.

Tujuan umum praktik kerja industri adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan langsung dengan dunia usaha / dunia industri yang relevan baik langsung maupun tidak langsung. Dengan melaksanakan praktik kerja industri, siswa akan mengamati, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan tersebut. Diharapkan dengan melaksanakan praktik kerja industri maka pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa akan meningkat sehingga dapat dijadikan bekal untuk bekerja di dunia usaha/dunia industri yang relevan.

Praktik kerja industri merupakan satu-satunya kesempatan sekolah dan dunia usaha/dunia industri untuk saling bekerja sama dan merupakan salah satu bukti diterapkannya *link and match* yang merupakan ciri khas Sekolah Menengah Kejuruan .

Di samping para lulusan dengan berbagai bekal pendidikan keterampilan sesuai dengan bidang kompetensinya, para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan juga harus mampu bersaing tidak saja bekerja di dunia usaha/dunia industri tetapi harus mampu bersaing merebut peluang usaha dengan menciptakan berbagai lapangan kerja sesuai bidang kompetensinya, oleh karena itu para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dapat dikatakan ikut membantu pemerintah mengatasi atau mengurangi tingkat pengangguran yang jumlahnya semakin tinggi, akibat ketidakseimbangan lapangan pekerjaan yang tersedia dengan tenaga kerja, terlebih lagi para tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan apapun, kurang profesional, sehingga akan menjadi beban pemerintah.

Terdapat beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah pengangguran tersebut, yaitu pertama dengan memperbesar jumlah kesempatan kerja dan kedua dengan mendorong para

siswa agar tidak selalu menggantungkan diri dari pihak pemberi pekerjaan. Alternatif pertama, dengan memperbesar kesempatan kerja adalah dengan jalan menciptakan lapangan kerja, yang bisa dilakukan oleh perorangan, perusahaan swasta maupun oleh pemerintah yang bisa dilakukan dengan bekerja sama dengan investor asing. Alternatif kedua adalah dengan mendorong para siswa agar tidak selalu menggantungkan diri dari pihak pemberi pekerjaan, yaitu mendorong para siswa agar mau menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain.

Untuk memperbesar jumlah lapangan kerja bukanlah suatu yang mudah, karena banyaknya faktor yang saling berkaitan dengan variabel lapangan kerja tersebut. Di samping itu tugas perluasan kesempatan kerja tersebut adalah di luar tugas dan tanggung jawab pihak sekolah. Oleh karena itu jalan yang terbaik yang ditempuh oleh pihak sekolah adalah dengan mendorong para siswanya agar menciptakan lapangan kerja sendiri yang dapat dilakukan dengan wirausaha. Dengan wirausaha tersebut, para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dapat menciptakan lapangan kerja bagi diri mereka dan bagi tenaga kerja lainnya. Dengan demikian mereka dapat mengatasi masalah kesulitan mendapatkan pekerjaan yang dihadapinya. Sehingga masalah yang sekarang dihadapi oleh sekolah adalah mengupayakan jalan agar para lulusan tersebut memilih wirausaha sebagai pilihan pekerjaannya

Melihat persaingan yang begitu ketat pada dunia kerja, wirausaha maupun motivasi kerja, maka SMA Dwijendra Bualu yang berdiri sejak tanggal 18 Agustus 1981, berlokasi di daerah pariwisata, Nusa Dua merasa tertantang. SMA Dwijendra Bualu memanfaatkan dan mengakomodasi peluang usaha di bidang pariwisata dengan memasukkan program baru yaitu ekstrakurikuler pariwisata sebagai pengembangan diri untuk membekali para siswa dengan keterampilan di bidang pariwisata. Kelak diharapkan dapat menghasilkan para lulusan yang memiliki kompetensi di bidang pariwisata dan mampu bersaing dalam ketenagakerjaan maupun dalam berwirausaha dengan para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.

Namun penambahan ekstrakurikuler tersebut baru dilakukan pada tahun 1997, dikarenakan perkembangan pendidikan dan jumlah siswa yang memilih melanjutkan studinya di SMA Dwijendra Bualu tidak terlalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, maka para pemimpin dan pengambil kebijakan segera membuat suatu kesepakatan untuk menambahkan program baru yaitu ekstrakurikuler pariwisata. Kebijakan tersebut diambil karena SMA Dwijendra Bualu yang berlokasi di kawasan pariwisata, memungkinkan membantu para siswa yang menamatkan studinya di SMA Dwijendra Bualu untuk turut bersaing memperoleh kesempatan bekerja secara profesional di bidang pariwisata ataupun menciptakan lapangan pekerjaan di bidang pariwisata.

Program pariwisata secara resmi dimasukkan ke dalam pelajaran ekstrakurikuler, wajib diikuti oleh seluruh siswa, dengan segala keterbatasannya saat itu mampu membimbing dan membekali siswa dengan materi pariwisata. Para siswa sangat antusias dan tertarik belajar pariwisata, dengan tenaga pengajar yang memang berkecimpung di dunia pariwisata, mata pelajaran yang banyak mengadopsi dari sekolah-sekolah tinggi perhotelan atau pariwisata menjadikan SMA Dwijendra Bualu sebagai salah satu pilihan bagi anak-anak yang ingin mendapatkan keduanya yaitu pengetahuan umum dan keterampilan pariwisata, karena pada Sekolah Menengah Atas, umumnya tidak membekali para siswa dengan keterampilan pariwisata secara khusus, bagi anak-anak yang kurang mampu secara akademis tetapi terampil dalam bidang pariwisata maupun anak-anak yang kurang dari segi pembiayaan atau dana pendidikan tetapi mampu secara akademis.

Berbagai kendala terjadi pada tahun-tahun pertama ekstra pariwisata ini dibuka, antara lain, terbatasnya sarana dan prasarana pariwisata, kesulitan bekerjasama dengan hotel-hotel di lingkungan Nusa Dua, karena sekolah menengah umum dinilai tidak mungkin mampu mencetak tenaga kerja tingkat menengah yang profesional, seperti pada sekolah menengah kejuruan, sedangkan SMA Dwijendra Bualu memerlukan *partnership* yang bersedia diajak bekerjasama untuk para siswa yang akan

melakukan *job training*. Ini adalah tantangan terberat yang dirasakan oleh SMA Dwijendra Bualu pada saat itu. Berbagai pendekatan dilakukan SMA Dwijendra Bualu yang akhirnya membuahkan hasil yaitu diterimanya SMA Dwijendra Bualu oleh hotel-hotel di lingkungan Nusa Dua sebagai salah satu mitranya, sehingga para siswa mendapatkan tempat untuk melakukan praktik kerja selama 3 bulan.

Ada beberapa alternatif yang bisa dilakukan oleh para lulusan, pertama, bisa melanjutkan ke Perguruan Tinggi Umum atau pariwisata, mencari peluang kerja yang disediakan oleh pemerintah atau swasta, atau menyediakan peluang kerja/berwirausaha dengan bekerjasama dengan pihak negeri atau swasta (misalnya hotel, investor). Para lulusan didorong untuk mampu berdiri sendiri sehingga tidak selalu tergantung pada orang lain bahkan diharapkan mampu membantu orang lain dan turut membantu negeri ini mengurangi pengangguran. Hal tersebut memang tidaklah mudah, oleh karena itu jalan terbaik yang ditempuh oleh pihak sekolah adalah dengan mendorong para siswanya agar menciptakan lapangan kerja sendiri yang dapat dilakukan dengan wirausaha. Dengan wirausaha tersebut, para lulusan SMA Dwijendra Bualu dapat menciptakan lapangan kerja bagi diri mereka dan bagi tenaga kerja lainnya. Dengan demikian mereka dapat mengatasi masalah kesulitan mendapatkan pekerjaan yang dihadapinya. Masalah yang sekarang dihadapi oleh sekolah adalah bagaimana mengupayakan agar para lulusan tersebut memilih wirausaha sebagai pilihan pekerjaannya.

Idealnya Sekolah Menengah Atas (SMA), memberikan pendidikan umum yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun SMA Dwijendra Bualu telah menerapkan Sistem Pendidikan Ganda dengan menambahkan pelajaran ekstra pariwisata dilanjutkan melaksanakan praktik kerja atau *job training* selama tiga bulan di hotel-hotel kawasan Nusa Dua. Ekstra pariwisata wajib dilakukan oleh seluruh siswa, dengan melihat pangsa pasar di wilayah Nusa Dua yang banyak membutuhkan tenaga-tenaga terampil di bidang pariwisata.

Untuk terjun langsung ke dunia wirausaha, setelah menamatkan sekolah menengah, tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena para lulusan belum sepenuhnya memiliki kemampuan berwirausaha, motivasi berprestasi siswa dalam industri pariwisata masih sangat rendah, kemampuan para siswa untuk melakukan praktik kerja di industri pariwisata, masih perlu ditingkatkan lagi. Maka itu peran tenaga pendidik, khususnya di bidang pariwisata harus bahu-membahu agar para lulusan SMA Plus Pariwisata Dwijendra Bualu memiliki keterampilan lebih di bidang pariwisata, di samping memiliki pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran umum.

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah belum dimilikinya kemampuan kewirausahaan oleh setiap siswa, motivasi berprestasi siswa dalam industri pariwisata masih sangat rendah. Kemampuan melakukan praktik kerja di industri pariwisata masih sangat rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui determinasi kewirausahaan, motivasi berprestasi, motivasi praktik kerja, terhadap minat siswa pada industri pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif asosiatif yang berbentuk *ex post facto*. Bentuk hubungan dalam penelitian ini adalah hubungan determinatif, yaitu mencari besarnya determinasi kewirausahaan (X_1), motivasi berprestasi (X_2) dan motivasi praktik kerja (X_3), terhadap minat siswa pada industri pariwisata (Y).

Variabel penelitian dalam penelitian ini ada empat, terdiri dari tiga *independent variable* yaitu variabel bebas dan satu *dependent variable* atau variabel terikat. *Independent variable* adalah kewirausahaan (X_1), motivasi berprestasi (X_2) dan motivasi praktik kerja (X_3), sedangkan *dependent variable* adalah minat siswa pada industri pariwisata (Y).

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Regresi Tiga Prediktor dan satu kriteria yang bertujuan untuk mengetahui besaran determinasi dari masing-masing variabel terhadap minat siswa pada industri pariwisata.

Penelitian ini dilakukan di SMA Dwijendra Bualu, melibatkan sejumlah siswa kelas XII yang memilih jurusan *Food and Beverage Division*. Jumlah sampel sebanyak 130 orang dari 196 orang siswa yang dipilih secara *proportional random sampling*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi Pengujian normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov, uji linieritas garis regresi, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah dianalisis dengan bantuan program SPSS, diperoleh bahwa uji prasyarat analisis telah terpenuhi.

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama diperoleh bahwa terdapat determinasi yang signifikan kewirausahaan terhadap minat siswa pada industri pariwisata dengan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 11,554 + 0,885X_1$ dengan $F_{hitung} = 48,869$ ($p < 0,05$). Berdasarkan analisis diperoleh besarnya $r_{hitung} = 0,526$ dengan determinan ($r^2 = 0,276$). Hal ini menyatakan semakin baik kewirausahaan, maka semakin baik pula minat Siswa pada Industri Pariwisata. Variabel kewirausahaan dapat menjelaskan makin tingginya minat siswa terhadap industri pariwisata dengan kontribusi sebesar 52,60%.

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua diperoleh bahwa terdapat determinasi yang signifikan motivasi berprestasi terhadap minat siswa pada industri pariwisata, melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 8,058 + 0,849X_1$ dengan $F_{hitung} = 70,339$ ($p < 0,05$). Berdasarkan analisis diperoleh besarnya $r_{hitung} = 0,596$ signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan determinan sebesar 0,350. Hal ini berarti bahwa semakin baik motivasi berprestasi, maka semakin baik pula minat siswa pada industri pariwisata. Variabel motivasi berprestasi dapat menjelaskan makin tingginya minat siswa pada industri pariwisata dengan kontribusi sebesar 59,6%.

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga diperoleh bahwa terdapat determinasi yang signifikan motivasi praktik kerja terhadap minat siswa pada industri pariwisata melalui persamaan garis regresi

$\hat{Y} = -13,154 + 0,904X_1$ dengan $F_{hitung} = 52,710$ ($p < 0,05$). Berdasarkan analisis diperoleh besarnya $r_{hitung} = 0,540$ signifikan pada $\alpha = 0,05$, dengan determinan sebesar 0,286. Hal ini berarti bahwa semakin baik motivasi praktik kerja, maka semakin baik pula minat siswa pada industri pariwisata. Variabel motivasi praktik kerja dapat menjelaskan makin tingginya minat siswa pada industri pariwisata dengan kontribusi sebesar 54,00%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat determinasi yang signifikan secara bersama kewirausahaan (X_1), motivasi berprestasi (X_2), dan motivasi praktik kerja (X_3) terhadap minat siswa pada industri pariwisata (Y) melalui persamaan regresi

$$\hat{Y} = -45,166 + 0,385X_1 + 0,477X_2 + 0,333X_3$$

dengan $F_{hitung} = 31,320$ ($p < 0,05$). Berdasarkan analisis dengan korelasi *product moment* diperoleh besarnya $r_{hitung} = 0,654$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,25$ ($\alpha = 0,05$) adalah signifikan dengan determinan ($r^2 = 0,414$). Ini berarti secara bersama-sama kewirausahaan, motivasi berprestasi, dan motivasi praktik kerja berkontribusi positif terhadap minat siswa pada industri pariwisata sebesar 65,4%.

PENUTUP

Salah satu hal penting dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah dengan menerapkan Pendidikan Sistem Ganda yang memadukan antara penyelenggaraan pendidikan di sekolah dengan penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan langsung di dunia kerja/dunia industri. Dibekalinya siswa dengan keahlian tertentu sangat membantu keluarga bahkan negara untuk mengurangi pengangguran, lebih-lebih para lulusan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri atau berwirausaha dengan merekrut banyak tenaga kerja.

Sekolah sebagai tempat pendidikan yang menyediakan fasilitas bagi siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara teoretis dan praktis. Secara praktis, ilmu yang diperoleh mampu diimplementasikan untuk menghasilkan pendapatan atau untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang dicapai tidak terlepas dari motivasi berprestasi maupun motivasi praktik kerja selama mengikuti pembelajaran di bangku sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator

mengarahkan bakat dan minat siswa. SMA Plus Pariwisata Dwijendra Bualu dengan program ekstra pariwisata dirasa sangat membantu tumbuhnya minat dan bakat siswa pada pariwisata, terbukti banyaknya siswa yang lulus langsung diterima bekerja pada hotel-hotel di kawasan Nusa Dua, atau sebagian besar para lulusan melanjutkan studinya ke sekolah-sekolah pariwisata. Artinya kecil kemungkinan para lulusan SMA Plus Pariwisata Dwijendra Bualu menjadi pengangguran.

Rancangan penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah rancangan penelitian korelasional, dengan pendekatan *ex-post facto* yang melibatkan variabel bebas, karena dalam penelitian ini tidak diadakan perlakuan (*treatment*) atau manipulasi terhadap variabel-variabel penelitian.

Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 130 orang siswa dari 196 orang siswa yang memilih jurusan *Food and Beverage Division*, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah regresi sederhana maupun regresi berganda, kemudian dilanjutkan dengan analisis determinasi.

Hasil analisis ditemukan: (1) minat siswa pada industri pariwisata tergolong sangat baik, begitu pula dengan kewirausahaan, motivasi berprestasi, dan motivasi praktik kerja tergolong sangat baik, (2) terdapat determinasi yang positif dan signifikan kewirausahaan terhadap minat siswa pada industri pariwisata, dengan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 11,554 + 0,885X_1$ dengan $F_{hitung} = 48,869$ ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini terdapat determinasi yang positif dan signifikan kewirausahaan terhadap minat siswa pada industri pariwisata dengan kontribusi sebesar 52,6% dan sumbangan efektif (SE) sebesar 12,02% terhadap minat siswa pada industri pariwisata. Hal ini berarti makin baik kewirausahaan semakin baik pula minat siswa pada industri pariwisata, (3) terdapat determinasi yang positif dan signifikan motivasi berprestasi terhadap minat siswa pada industri pariwisata, dengan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 8,058 + 0,849X_1$ dengan $F_{hitung} = 70,339$ ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini ditemukan determinasi yang positif dan signifikan motivasi berprestasi

terhadap minat siswa pada industri pariwisata dengan kontribusi sebesar 59,6% dan sumbangan efektif (SE) sebesar 19,92% terhadap minat siswa pada industri pariwisata. Hal ini berarti makin baik motivasi berprestasi semakin baik pula minat siswa pada industri pariwisata, (4) terdapat determinasi yang positif dan signifikan motivasi praktik kerja terhadap minat siswa pada industri pariwisata dengan persamaan garis regresi

$\hat{Y} = -13,154 + 0,904X_1$ dengan $F_{hitung} = 52,710$ ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini ditemukan determinasi yang positif dan signifikan motivasi praktik kerja terhadap minat siswa pada industri pariwisata dengan kontribusi sebesar 54,0% dan sumbangan efektif (SE) sebesar 10,74% terhadap minat siswa pada industri pariwisata. Hal ini berarti makin baik motivasi praktik kerja semakin baik pula minat siswa pada industri pariwisata, (5) terdapat determinasi yang positif dan signifikan secara bersama-sama kewirausahaan, motivasi berprestasi, dan motivasi praktik kerja terhadap minat siswa pada industri pariwisata melalui persamaan garis regresi

$\hat{Y} = -45,166 + 0,385X_1 + 0,477X_2 + 0,333X_3$

dengan $F_{hitung} = 31,320$ ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini ditemukan kontribusi sebesar 65,4% dan sumbangan efektif (SE) sebesar 42,70% terhadap minat siswa pada industri pariwisata. Hal ini berarti makin baik kewirausahaan, motivasi berprestasi, dan motivasi praktik kerja semakin baik pula minat siswa pada industri pariwisata.

Dengan korelasi parsial diperoleh: (1) terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kewirausahaan terhadap minat siswa pada industri pariwisata dengan mengendalikan variabel motivasi berprestasi dan motivasi praktik kerja ($r_{1y-23} = 0,810$, $p < 0,05$) dengan kontribusi parsial sebesar 12,02%, (2) terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara variabel motivasi berprestasi terhadap minat siswa pada industri pariwisata dengan mengendalikan variabel kewirausahaan dan motivasi praktik kerja ($r_{2y-13} = 0,279$, $p < 0,05$) dengan kontribusi parsial sebesar 19,92%, (3) terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara variabel motivasi praktik kerja terhadap minat siswa pada industri pariwisata dengan

mengendalikan variabel motivasi berprestasi dan kewirausahaan ($r_{3y-12} = 0,147$, $p < 0,05$) dengan kontribusi parsial sebesar 10,74%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat determinasi yang signifikan kewirausahaan terhadap minat siswa pada industri pariwisata, dengan koefisien determinasi sebesar 0,276 dan sumbangan efektif (SE) sebesar 12,02%.
2. Terdapat determinasi yang signifikan motivasi berprestasi terhadap minat siswa pada industri pariwisata dengan koefisien determinasi sebesar 0,355 dan sumbangan efektif (SE) sebesar 19,92%.
3. Terdapat determinasi yang signifikan motivasi praktik kerja terhadap minat siswa pada industri pariwisata dengan koefisien determinasi sebesar 0,292 dan sumbangan efektif (SE) sebesar 10,74%.
4. Terdapat determinasi yang signifikan secara bersama kewirausahaan, motivasi berprestasi, dan motivasi praktik kerja terhadap minat siswa pada industri pariwisata dengan koefisien determinasi sebesar 0,812 dan sumbangan efektif (SE) sebesar 81,11 %.

Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat determinasi kewirausahaan, motivasi berprestasi, dan motivasi praktik kerja terhadap minat siswa pada industri pariwisata, maka para guru yang mengajar ekstra pariwisata wajib memotivasi dan menumbuhkan minat siswa pada industri pariwisata. Pihak sekolah harus memberikan peluang dan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkreasi dan berprestasi di bidang pariwisata dengan mengikuti berbagai lomba yang dilaksanakan oleh instansi negeri maupun swasta. Selain itu, pihak hotel diharapkan agar tidak segan memberikan ilmunya kepada siswa yang sedang *job training*, sehingga mereka memiliki pengalaman serta keterampilan lebih dibandingkan para lulusan sekolah menengah umum lainnya. Yang tidak kalah pentingnya adalah peran orang tua siswa hendaknya turut memotivasi anak-anaknya untuk mampu menciptakan lapangan kerja sendiri atau wirausaha, agar tidak selalu mengharapkan menjadi pegawai negeri sipil atau bekerja pada suatu perusahaan.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 1984, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta : Rineka Cipta.
- Candra, I Wayan. 2009. "Determinasi Persepsi Tentang Wirausaha, Motivasi Praktik Kerja Industri Dan Kualitas Bimbingan Terhadap Minat Siswa Pada Wirausaha". *Seminar dan Tugas Mandiri*. (tidak diterbitkan) Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Ghozali, H. Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Analisis Regresi*. Cetakan I. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Statistik Jilid II, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (UGM)*, Yogyakarta: UGM Press.
- <http://revolsirait.com/definisi-kewirausahaan/Definisi Kewirausahaan>, diunduh tanggal 8 Pebruari 2013.
- <http://jurnalsdm.blogspot.com/2009/08/pengantar-industri-pariwisata-definisi.html>, *Pengantar Industri Pariwisata*, diunduh tanggal 8 Pebruari 2013.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Indonesia#Pendidikan_umum, diunduh tanggal 2 Agustus 2013.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_kejuruan, diunduh tanggal 2 Agustus 2013.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_atas, diunduh tanggal 2 Agustus 2013.
- <http://ilmuakuntansi.web.id/pengertian-kewirausahaan-menurut-ahli/>, diunduh tanggal 21 September 2013
- Hasibuan, H Malayu S.P. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. BumiAksara.
- Koyan, I Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*, Universitas Pendidikan Ganesha Press.

- Murwani, Santosa. 1999. *Statistika Terapan (Teknik Analisis Data)*. Jakarta : Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Murtiyasa, Nyoman. 2009. Kontribusi Supervisi Non Direktif Kepala Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru, Disiplin Kerja Guru Dan Motivasi Berprestasi Guru SMA Negeri Di Kabupaten Gianyar. *Tesis*. (tidak diterbitkan) Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Program Pascasarjana. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis*, Universitas Pendidikan Ganesha.